

PENYULUHAN PEMODELAN FASILITAS KOLAM RENANG SEBAGAI SARANA PENUNJANG MASYARAKAT PADA SEKTOR PARIWISATA PORSEA KABUPATEN TOBASA – SUMATERA UTARA

Jhon Viter M

Fakultas Desain dan Industri Kreatif, Universitas Esa Unggul
Jalan Terusan Arjuna Tol Tomang – Kebun Jeruk, Jakarta 11510
jhon.viter@esaunggul.ac.id

Abstract

Progress of a region is very good for the community, it is certainly demands a good development in various sectors of infrastructure built and continue to be developed. Through the implementation of community service, local people are given material counseling in developing tourism area in Porsea North Sumatera especially to be able to contribute and solve local community problems so as to create an opportunity to continuously improve local welfare level. In the method of implementation of this activity is done by providing knowledge mapping area of study location to the community, after that it performs the applied concept such as methods undertaken among others through observation and know the potential of the daerah both from the work of craft and natural potential, while the application of methods of data analysis using analysis to solve the problem of tourism development in Porsea itself The application of the applied concept focuses on the segmentation of nature tourism, where nature tourism in Porsea is very potential and has a strong appeal to the people of Indonesia and foreign tourists who want to try the potential of the mountains and the exotic Toba lake and its facilities. The conclusion of the results of this activity is the application of the concept of design that is taught to the surrounding community to be applied in order to improve the quality of the flow layout and the interesting design to change the new paradigm and pengetahuan, namely by increasing the interest of visitors as supporting facilities and main attraction. This is the basis of dedication to the community through the application of the concept of a Facility as a media campaign, developed into the key to bring the identity as a tourist attraction and potential areas so that the area is able to contribute to the local community.

Keywords: *design, porsea North Sumatra, tourism*

Abstrak

Kemajuan suatu daerah sangatlah baik bagi masyarakat, hal ini tentunya menuntut adanya pengembangan baik diberbagai sektor infrastruktur yang dibangun dan terus dikembangkan. Melalui kegiatan pelaksanaan pengabdian pada masyarakat ini, masyarakat setempat diberikan penyuluhan materi dalam mengembangkan daerah pariwisata di Porsea Sumatera Utara khususnya agar mampu berkontribusi dan memecahkan permasalahan masyarakat setempat sehingga menciptakan peluang untuk terus meningkatkan taraf kesejahteraan daerah setempat. Dalam Metode pelaksanaannya kegiatan ini dilakukan dengan cara memberikan pengetahuan mapping daerah lokasi kajian kepada masyarakat, setelahnya itu melakukan konsep terapan seperti Metode yang dilakukan antara lain melalui observasi dan mengetahui potensi daerah tersebut baik dari hasil karya kerajinan dan potensi alam tersebut, sedangkan penerapan metode analisis datanya menggunakan analisa untuk memecahkan masalah pengembangan penunjang pariwisata di Porsea itu sendiri Penerapan konsep yang diterapkan berfokus pada segmentasi pariwisata alamnya, dimana wisata alam yang terdapat di Porsea sangat berpotensi dan memiliki daya tarik yang kuat bagi masyarakat Indonesia dan para turis asing yang ingin mencoba potensi daerah pegunungan dan danau Toba yang eksotis beserta sarana yang diberikan. Kesimpulan dari hasil kegiatan ini adalah adanya penerapan konsep perancangan yang diajarkan kepada masyarakat sekitar untuk diterapkan supaya meningkatkan kualitas *flow* tataletak dan desain yang menarik merubah paradigma dan pengetahuan yang baru, yaitu dengan meningkatkan minat pengunjung sebagai penunjang sarana dan daya tarik utama. Inilah yang menjadi dasar pengabdian kepada masyarakat melalui penerapan konsep suatu Fasilitas sebagai media promosi, yang dikembangkan menjadi kunci memunculkan identitas sebagai daya tarik pariwisata dan potensial daerah tersebut sehingga daerah tersebut mampu berkontribusi bagi masyarakat setempat.

Kata kunci: *desain, porsea Sumatera Utara, pariwisata*

Pendahuluan

Pariwisata adalah sebuah aset penunjang suatu daerah, baik sebagai pendapatan suatu daerah maupun promosi suatu keunikan lokal daerah tertentu. Melalui penyuluhan pengabdian kepada masyarakat sekitar diharapkan, masyarakat mampu menyerap dan memahami potensi yang dimiliki sektor pariwisata sangatlah besar selain *point* yang telah dijelaskan sebelumnya guna meningkatkan sarana dan prasarana yang ada juga bisa menjadi suatu alternatif memperkenalkan keunikan kebudayaan sebagai ciri khas suatu daerah. Sehingga pengembangan disektor pariwisata setempat dapat dimanfaatkan secara optimal melalui terapan keilmuan desain produk dalam penerapannya. Maka dari itu suatu sarana dan prasarana penunjang pariwisata perlu dikembangkan sehingga peningkatan hasil dan terapannya membawa perubahan yang signifikan bagi pertumbuhan ekonomi daerah setempat.

Di Indonesia juga satunya adalah tempat – tempat wisata yang memiliki keindahan dan keeksotisan tersendiri menjadi daya tarik wisata lokal maupun manca Negara untuk datang dan menikmati wisata daerah baik itu keindahan alam, kuliner, atau warisan macam ragam kebudayaan, dari bahasa, tarian, pakaian adat, ataupun tatacara adat pelaksanaan kegiatan tertentu ditiap suku – suku di Indonesia.

Pariwisata memegang peran penting dalam kemajuan suatu daerah, karena melalui sektor ini kemajuan infrastruktur suatu daerah dapat berkembang dan maju yang berdampak pada usaha ekonomi daerah setempat. Membuka lahan ekonomi menciptakan lahan pekerjaan, mengembangkan UMKM setempat untuk menghasilkan suatu produk khas daerah ataupun produk budaya yang dijual kepada penduduk lokal ataupun para wisatawan asing berkunjung ke Indonesia. Pengmas ini didasari pemikiran bagaimanakah peran dan fungsi masyarakat dalam meningkatkan Sarana dan fasilitas daerah setempat sehingga menjadi daya tarik bagi masyarakat dan turis di Porsea Kab. Tobasa untuk berkunjung/berlibur? Pengmas ini bertujuan:

1. Agar kota porsea mampu berkontribusi kepada masyarakat, meningkatkan kualitas taraf hidup, berpotensi menciptakan peluang pekerjaan bagi masyarakat setempat, menciptakan gagasan ide yang dikembangkan.
2. Masyarakat mengerti dan mampu menjawab disetiap permasalahan, dan mengubahnya menjadi suatu solusi yang baik dan mengembangkan potensi yang ada.

Metode Pelaksanaan

Dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini, diperuntukkan bagi masyarakat di Porsea dengan melibatkan pemilik Area bernama Delaga Biru yang berlokasi dijln Prof. Tarnama Sinambela sebelah Puskesmas Narumonda Kec. Siantar Narumonda Porsea Kab. Tobasa Kegiatan ini melibatkan 2 orang Dosen peneliti.

Metode yang dilakukan dalam pada penerapannya diantaranya, penerapan konsep yang dilakukan yaitu dengan mapping area, menggunakan kamera sebagai media dokumentasi, setelahnya perencanaan konsep menggunakan sebuah pc sebagai alat brainstorming ide. Sketsa pun dilakukan untuk mendapatkan ide kreatif menggunakan media kertas, dan ditranslate kedalam media pc digital sketching, yang diterukan menjadi sample model 3D desain. Sebagai visual akhir media presentasi konsep terapan. Metode pengumpulan data merupakan teknik atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data.

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap responden (wawancara dan angket), namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi (situasi atau kondisi). Teknik ini digunakan bila penelitian ditujukan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan dilakukan pada responden yang tidak terlalu besar. Pengumpulan data dengan metode ini dilakukan secara langsung dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar. Dalam hal ini, penulis melakukan observasi terhadap bahan-bahan yang tersusun pada produk jasa, agar nantinya dapat

divisualisasikan. Juga terhadap unsur-unsur desain yang nantinya menyesuaikan dengan produk jasa. Berikut analisis untuk memecahkan permasalahan untuk selanjutnya dikembangkan untuk menciptakan sebuah solusi dimulai dari keadaan situasi dan kondisi beserta kelebihan yang terdapat didaerah tersebut sehingga didapati kesimpulan langkah dan penjabaran atas solusi tersebut.

Situasi atau kondisi yang merupakan kekuatan/keunggulan dari Porsea Kab. Tobasa saat ini. ini bersifat internal dari perusahaan. Berikut keunggulan yang menjadi kekuatan dari wilayah pariwisata ini. Merupakan salah satu bagian dari daerah pariwisata berdekatan dengan Samosir dan danau Toba yang mempunyai lokasi destinasi yang cukup mudah dijangkau oleh wisatawan/pengunjung, biaya akomodasi yang paling terjangkau, memiliki cagar alam andalan seperti Danau Toba dan keindahan ke eksotisan alam yang sangat menarik sebagai alternatif destinasi di Porsea Kab. Tobasa, melayani para wisatawan/pengunjung pada saat *weekdays* maupun *weekends*. Keadaan dari usaha yang tidak berjalan dengan baik dapat menjadi kelemahan tersendiri sehingga kadang tidak menguntungkan dan tidak dapat memajukan kegiatan usaha. Tidak hanya pada kegiatan namun juga bisa pada produknya yaitu : Desain yang kurang terkonsep dengan tema masa kini cenderung monoton, sehingga berdampak bagi masyarakat atau pendatang jadi tidak menarik kurangnya layanan dan fasilitas entertainment yang dibangun sebagai sarana dan fasilitas yang mendukung sehingga masyarakat kurang berminat dan berkunjung kedaerah tersebut.

Faktor positif dari luar yang memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk memanfaatkan kesempatan yang ada Porsea Kab. Tobasa merupakan daerah yang lokasinya paling mudah dijangkau dari perkotaan diantara pulau bagian lain dari Samosir dan Danau Toba, Porsea Kab. Tobasa ini merupakan salah satu daerah yang dihiasi oleh area gunung dan danau Toba yang sudah dikenal dengan keindahan pesona alamnya, daerah penghasil Ulos Di Sumatera Utara, menjadikan tempat ini menjadi begitu

strategis untuk dikunjungi, karna kaya akan hasil kerajinan hasil budaya setempat, banyaknya paket wisata yang terdiri dari penginapan, kuliner, *water sport* dengan harga terjangkau. Faktor negatif yang berupa ancaman dari lingkungan yang memberi hambatan bagi berkembangnya atau berlanjutnya perusahaan terdapatnya fasilitas yang sudah mulai dibangun dengan infrastruktur dari segi bangunan penginapan dan sarana entertainer didaerah tersebut. Terdapat juga pulau lain yang memiliki rancangan media promosi lebih menarik, dan tentunya mempunyai kegunaan atau manfaat yang maksimal (informasi tersampaikan jelas untuk para konsumen). Pembangunan yang belum merata dari segi fasilitas wisata kuliner, maupun prasarana lainnya.

Tabel 1
Jadwal Kegiatan P2M

No	Tanggal	Kegiatan
1	5 April 2017	Sosialisasi kepada masyarakat setempat Analisis situasi dan kondisi <i>Environment aspect</i>
2	6 April 2017	Analisis dan kajian denah area
3	7 April 2017	1. Memberikan penyuluhan kepada masyarakat Reviewer konsep dan penerapan aspek 2. Mapping
4	8 April 2017	Rekaya & penerapan
5	9 April 2017	Pembuatan rekayasa Model bersama masyarakat
6	25 Agustus 2017	Laporan Akhir dan hasil yang telah dicapai dalam penerapan keilmuan sehingga daerah tersebut mampu berkontribusi kepada masyarakat.

Dalam pembuatan Laporan pengabdian pada masyarakat, sangat perlu ditunjang oleh teori-teori yang dapat menunjang dan berkaitan dengan topik pembahasan. Maka dari itu, penulis

mengumpulkan data-data berupa teori yang berkaitan dengan topik permasalahan yang diulas. Kyuper menjelaskan bahwa estetika merupakan segala sesuatu atau hal-hal yang berlandaskan pada sesuatu yang berkaitan dengan pengamatan. Melalui pengertian yang telah dikemukakan oleh K. Kupers estetika merupakan segala hal yang meyangkut keindahan yang ada pada penglihatan seseorang. Pandangan itu sendiri dapat dianggap sebagai sesuatu yang bersifat relatif dan tidak bisa dipastikan sama. Tetapi didalamnya, terdapat dua nilai penting yang perlu diketahui, yaitu:

Nilai Instrinsik, yaitu nilai yang terkandung dari dalam suatu keindahan. Nilai instrinsik ini biasanya dapat dirasakan dan dimengerti dari dalam hati oleh penikmat atau penerimanya. Sedangkan nilai ekstrinsik dapat dilihat secara langsung dan kasat mata. Misalnya pada pementasan tari, tampak gerakan lembut yang ditujukan oleh sang penari, hal itulah yang dinamakan nilai ekstrinsik.

Nilai Ekstrinsik, yaitu merupakan unsur atau nilai yang terlihat dari luar. Nilai ekstrinsik bisa diibaratkan dengan penghayatan gerak dalam pertunjukan tari. Dalam penerapannya perlu dikembangkan potensi daerah yang menarik dan berkesan sehingga keindahan yang terdapat di daerah tersebut mampu diangkat sebagai daerah berpotensi pariwisata. Penerapan ergonomi diartikan sebagai peraturan tentang bagaimana melakukan kerja, termasuk menggunakan peralatan kerja.

Dewasa ini Pengertian / Definisi Ergonomi adalah ilmu penyesuaian peralatan dan perlengkapan kerja dengan kondisi dan kemampuan manusia, sehingga mencapai kesehatan tenaga kerja dan produktivitas kerja yang optimal.

Ergonomi terdiri dari 2 sub bab sistem yaitu :

1. Sub Sistem Peralatan Kerja
2. Sub Sistem Manusia

Tujuan dari ergonomi adalah untuk menciptakan suatu kombinasi yang paling serasi antara sub sistem manusia dan sub sistem peralatan kerja. Tujuan yang lain adalah :

1. Mencegah kecelakaan kerja

2. Mencegah ketidakefisienan kerja atau meningkatkan produktivitas kerja
3. Mengurangi beban kerja, karena apabila peralatan kerja tidak sesuai dengan kondisi dan ukuran tubuh pekerja maka akan menjadi beban tambahan kerja.

Dalam penerapannya lebih ditekankan kepada sisi keamanannya baik dari sistem dan penggunaan alat yang digunakan, sehingga keamanan menjadikan sisi prioritas yang penting selain sisi keindahan juga tentunya. Menurut Herman dari Trijaya Pool, kontraktor dan penyedia jasa perawatan kolam renang, beberapa hal berikut perlu disiapkan pemilik rumah ketika ingin membangun sebuah kolam renang.

Sebuah kolam renang, idealnya memiliki ukuran minimal 3 m x 7 m, dengan pertimbangan kenyamanan gerak ketika berenang. Bisa saja kolam renang berukuran lebih kecil. Namun fungsinya lebih untuk berendam dan kurang optimal untuk berenang. Ukuran kolam ideal tersebut minimal membutuhkan lahan 4 m x 8 m karena harus ada sisa jarak 50 cm di sekeliling kolam renang. Kolam renang membutuhkan pompa yang memutar air agar selalu bersih dengan daya minimal 500 watt. Selain itu, kolam renang juga butuh penerangan di malam hari.

Untuk ukuran minimal, setidaknya butuh 3 buah lampu underwater yang masing-masing berdaya 100 watt. Jadi, pemilik rumah setidaknya harus menyediakan daya 800 watt khusus untuk kolam renang dengan ukuran seperti di atas. Pasokan air untuk kolam renang dapat berasal dari mana saja, misalnya air tanah, air PAM, atau air gunung yang didatangkan khusus.

Menurut Herman, jika *treatment*-nya benar, air kolam renang tidak perlu diganti. Kolam renang cukup diisi sekali. Airnya selalu dijaga kebersihan, kadar klorin, dan kadar pH-nya. "Tidak benar jika ada yang harus menguras kolam renangnya dan mengganti airnya dengan yang baru secara berkala," tandasnya. Setelah ketiga syarat itu dipenuhi, berkonsultasilah dengan jasa pembuat kolam renang yang berpengalaman.

Pariwisata adalah suatu aktivitas yang kompleks yang dapat dipandang sebagai suatu sistem yang besar, yang mempunyai berbagai komponen seperti ekonomi, ekologi, politik, sosial, budaya dan seterusnya. Melihat pariwisata sebagai sebuah sistem, berarti analisis mengenai berbagai aspek kepariwisataan tidak bisa dilepaskan dari subsistem yang lain, seperti politik, sosial ekonomi, budaya dan seterusnya, dalam hubungan saling ketergantungan dan saling terkait (*interconnectedness*). Sebagai sebuah sistem, antar komponen dalam sistem tersebut terjadi hubungan interdependensi, yang berarti bahwa perubahan pada salah satu subsistem akan menyebabkan juga terjadinya perubahan pada subsistem yang lainnya, sampai akhirnya kembali ditemukan harmoni yang baru. Pariwisata adalah sistem dari berbagai elemen yang tersusun seperti sarang laba-laba : “ *like a spider’s web- touch one part of it and reverberations will be felt throughout*” (Fennel, 1999).

Dalam sistem pariwisata, ada banyak aktor yang berperan dalam menggerakkan sistem. Aktor tersebut adalah insan-insan pariwisata yang ada pada berbagai sektor. Secara umum, insan pariwisata dikelompokkan dalam tiga pilar utama, yaitu: (1) masyarakat, (2) swasta, dan (3) pemerintah. Masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat umum yang ada pada destinasi, sebagai pemilik sah dari berbagai sumber daya yang merupakan modal pariwisata seperti kebudayaan. Dimasukkan kedalam kelompok masyarakat ini juga tokoh-tokoh masyarakat, intelektual, LSM, dan media masa. Selanjutnya dalam kelompok swasta adalah asosiasi usaha pariwisata dan para pengusaha, sedangkan kelompok pemerintah adalah pada berbagai wilayah administrasi, mulai dari pemerintah pusat, negara bagian, provinsi, kabupaten, dan seterusnya (Pitana dan Gayatri, 2005). Berkembangnya sektor pariwisata diharapkan dapat menimalisir kantong-kantong kemiskinan terutama di daerah yang potensial untuk dijadikan kawasan wisata. Masyarakat seharusnya merasakan efek pariwisata dalam kesehariannya dan sadar bahwa pariwisata bukan hanya milik segelintir orang. Putra (2008) menyatakan desa

wisata pada dasarnya mempunyai dua komponen dasar yaitu akomodasi dan atraksi. Dalam konsep ini akomodasi diartikan sebagai tempat tinggal penduduk yang disewakan kepada wisatawan dan selanjutnya atraksi merupakan wujud keseharian penduduk desa serta setting fisik desa yang unik. Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Nuryanti, 1993). Sedangkan Inskeep (1995) menyatakan desa wisata merupakan jenis pariwisata dimana sekelompok kecil wisatawan tinggal dalam atau dekat dengan suasana tradisional, sering di desa-desa yang terpencil dan belajar tentang kehidupan pedesaan dan lingkungan setempat. Bercermin kepada pola konsumsi wisatawan terutama mancanegara maka dewasa ini banyak bermunculan wisatawan minat khusus yang orientasinya tidak lagi terbelenggu oleh keindahan alam semata tetapi lebih kepada suatu interaksi baik terhadap budaya, masyarakat maupun alam setempat.

Hasil dan Pembahasan

Effektifitas dan wujud dari interaksi yang maksimal dapat direalisasikan melalui keunikan suatu kawasan. Terutama jika dikawasan tersebut ditemui hal-hal yang tidak lazim dan berbeda dari keseharian wisatawan tersebut. Keunikan tersebut dapat tertuang dalam suatu bentuk kebiasaan, aktivitas sehari-hari, ritual serta pola hidup yang harmonis dengan alam. Berlandaskan semangat untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat serta menyikapi keinginan wisatawan untuk mencari sesuatu hal yang baru, maka konsep desa wisata merupakan salah satu sarana untuk menyatukan kedua elemen tersebut. Terpeliharanya nilai-nilai tradisional di suatu desa merupakan salah satu daya tarik bagi wisatawan untuk tidak hanya berkunjung namun juga tinggal dalam jangka waktu yang cukup lama di desa tersebut. Tidak diragukan lagi hal ini akan menunjang proses *take and give* dari sisi budaya dan ekonomi. (Putra, 2008).

Kepariwisataan yang berkualitas atau disebut pariwisata baru oleh Faulker (dalam

Gunawan, 1997) dikatakan sebagai: (1) wisatawan yang lebih canggih dan berpengalaman, (2) sangat suka merencanakan perjalanannya sendiri, dan (3) bepergian secara mandiri. Ciri yang lain adalah bersifat spontan, luwes dalam mengatur susunan perjalanan, lebih terdorong untuk mencari objek wisata dengan minat khusus seperti wisata tirta, petualangan, dan umumnya kaya dan mencari pengalaman yang asli (khas) dan perjalanan mereka singkat ke satu tujuan wisata saja. Bentuk pariwisata minat khusus diterjemahkan dari *Special Interest Tourism*. Bentuk wisata ini apabila dilihat dari wisatawannya merupakan pariwisata dengan wisatawan dengan kelompok atau rombongan kecil (Fandeli, 2002). Pariwisata minat khusus dapat terfokus pada dua aspek, yakni :

Aspek budaya

Dalam aspek budaya, wisatawan akan terfokus perhatiannya pada tarian, musik, seni, kerajinan, pola tradisi masyarakat, aktivitas ekonomi yang spesifik, arkeologi dan sejarah.

Aspek Alam

Dalam aspek alam, wisatawan dapat terfokus pada flora, fauna, geologi, taman nasional, hutan, sungai, danau, pantai, laut dan perilaku ekosistem tertentu. Pada prinsipnya, pariwisata minat khusus mempunyai kaitan dengan petualangan, dimana wisatawan secara fisik menguras tenaga dan ada unsur tantangan yang harus dilakukan, karena bentuk pariwisata ini banyak terdapat di daerah terpencil, seperti kegiatan : *tracking*, *hiking*, pendakian gunung, *rafting* di sungai, dan lainnya. Pariwisata minat khusus ini juga dikaitkan dengan upaya pengayaan pengalaman atau *enriching* bagi wisatawan yang melaksanakan perjalanan ke daerah- daerah yang masih belum terjamah atau ke daerah yang masih alami.

Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*)

Saat ini pariwisata berbasis masyarakat yang dikenal dengan istilah CBT (*Community Based Tourism*) sangat populer dilakukan dalam

membentuk sebuah strategi pembangunan dalam bidang pariwisata. Konsep ini memiliki tujuan untuk melakukan suatu peningkatan intensitas partisipasi masyarakat, sehingga dapat memberikan peningkatan dalam bidang ekonomi serta masyarakat memiliki kekuatan dalam pengambilan keputusan untuk mengelola suatu pembangunan dalam bidang pariwisata.

Menurut Kit (2000), ada 4 tujuan yang diinginkan dengan berlakunya konsep pariwisata yang berbasis masyarakat, yaitu :

1. Pariwisata berbasis masyarakat harus berkontribusi untuk meningkatkan dan atau memperbaiki konservasi alam atau sumber daya budaya, termasuk keanekaragaman hayati.
2. Pariwisata berbasis masyarakat harus berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi lokal sehingga meningkatkan pendapatan dan keuntungan bagi masyarakat. Pariwisata berbasis masyarakat harus melibatkan partisipasi masyarakat lokal.
3. Pariwisata berbasis masyarakat mempunyai tanggung-jawab kepada wisatawan untuk memberikan produk yang peduli terhadap lingkungan alam, sosial maupun budaya.
4. Pariwisata yang berbasis masyarakat harus memperhatikan keterlibatan masyarakat lokal yang merupakan syarat mutlak untuk tercapainya pembangunan pariwisata berkelanjutan. Pengelolaan tersebut harus dilakukan oleh masyarakat setempat yang hidup dan kehidupannya dipengaruhi oleh pembangunan tersebut (Pitana, 2002:55), sehingga akan mengarah pada sistem pengelolaan yang berbasis masyarakat sebagai pelaku utama dalam pariwisata.

Menurut Suansri (dalam Nurhidayati, 2004) mendefinisikan CBT sebagai pariwisata yang memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial, dan budaya. CBT merupakan alat pembangunan komunitas dan konservasi lingkungan. Dengan kata lain CBT merupakan alat untuk mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Aspek utama pengembangan CBT berupa 5 dimensi, yaitu :

1. Dimensi ekonomi, dengan indikator berupa adanya dana untuk pengembangan komunitas, terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata, dan timbulnya pendapatan masyarakat lokal dari sektor pariwisata;
2. Dimensi sosial dengan indikator meningkatnya kualitas hidup; peningkatan kebanggaan komunitas; pembagian peran yang adil antara laki-laki, perempuan, generasi muda, dan tua; membangun penguatan organisasi komunitas;
3. Dimensi budaya dengan indikator berupa mendorong masyarakat untuk menghormati budaya yang berbeda, membantu berkembangnya pertukaran budaya, budaya pembangunan melekat erat dalam budaya lokal;
4. Dimensi lingkungan, dengan indikator mempelajari *carrying capacity area*, mengatur pembuangan sampah, meningkatkan kepedulian akan perlunya konservasi;
5. Dimensi politik, dengan indikator: meningkatkan partisipasi dari penduduk lokal, peningkatan kekuasaan komunitas yang lebih luas, menjamin hak-hak dalam pengelolaan sumber daya alam. Agar manfaat dari sebuah pembangunan kepariwisataan dapat dirasakan langsung oleh masyarakat lokal dan tetap berkelanjutan, maka perlu dilibatkan masyarakat lokal dalam pembangunan. Masyarakat lokal adalah masyarakat yang memiliki pengetahuan terhadap lingkungannya berdasarkan pengalaman yang diturunkan dari generasi ke generasi. Atas pengetahuan dan pengalaman tersebut maka masyarakat setempat memiliki kesadaran untuk mengembangkan berbagai hal yang ramah lingkungan dan dapat diterima secara sosial budaya dan religi.

Dengan konsep pariwisata yang berbasis masyarakat, maka diharapkan masyarakat dapat berperan secara aktif, dan diperlukannya usaha-usaha yang memberdayakan masyarakat lokal secara sistematis sehingga strategi pembangunannya memiliki pondasi yang kuat, serta manfaat bagi masyarakat setempat lebih terjamin

serta sebuah pembangunan pariwisata dapat berkelanjutan.

Model Pengembangan Pariwisata Massa

Kepariwisata global yang berkembang sangat pesat didorong oleh adanya *mass tourism*. Menurut Kodhyat (1992), pariwisata massa meliputi kunjungan wisatawan dalam jumlah banyak, datang rombongan demi rombongan, dan berasal dari berbagai tingkat sosial ekonomi. Pemikiran Kodhyat terutama menyangkut wisatawan dalam jumlah banyak, diperjelas lagi oleh Cooper (1993) yang mengutip pikiran Cohen yang membagi wisatawan massa menjadi dua jenis yaitu wisatawan massa yang terorganisir (*the organized mass tourist*) dan wisatawan massa yang individu (*the individual mass tourist*). Kedua jenis wisatawan ini masih tergantung terhadap keberadaan industri pariwisata yang ada. Menurut Fauker (dalam Gunawan, 1997) pariwisata massa merupakan perkembangan pariwisata yang bercirikan jumlah wisatawan yang besar, pembelian paket wisata dan perjalanan wisata yang sangat diseragamkan, mencakup segala-galanya dan dalam kelompok besar. Secara perorangan wisatawan yang ikut dalam wisatawan massa itu relatif tidak berpengalaman, wisatawan yang tidak canggih yang mengunjungi daerah tujuan wisata yang umum untuk bersantai, menikmati pemandangan dan kegiatan dengan siraman sinar matahari, tanpa terlalu banyak ditantang oleh pengalaman yang asli dan asing baginya. Sebenarnya kepariwisataan massa dapat membuka jalan untuk melahirkan kepariwisataan yang berkualitas (Ismaningrum, 2005).

Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Salah satu prinsip dari ekowisata adalah pemberdayaan masyarakat lokal dalam mengelola obyek wisata di daerahnya, begitu juga Bawa (1998) mengatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah menyiapkan kemampuan masyarakat atau sumberdaya manusia agar mereka mampu berperan dalam pemrosesan pariwisata itu. Sumodiningrat (1999) mengatakan pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk

meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memberdayakan masyarakat adalah memampukan dan memandirikan masyarakat. Dalam rangka pemberdayaan masyarakat seperti di atas, pemerintah pertama-tama menciptakan iklim atau suasana yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang, dengan mengeluarkan kebijakan yang memihak kepada masyarakat setempat. Komunikasi merupakan penyampaian pikiran atau gagasan yang dilakukan oleh seseorang yang mengandung pesan tertentu dengan bantuan media, sehingga orang yang menerimanya dapat memahami isi di dalamnya dan diharapkan memberikan umpan balik.

Dalam hal ini terjadi komunikasi antar perusahaan dengan konsumen. Dimana perusahaan sebagai produsen (komunikator) ingin mempromosikan produknya (pesan) melalui media visual maupun audio visual (media cetak/display/digital) terhadap para target/konsumen (komunikasikan) agar target/konsumen mengenal produk (efek) dan diharapkan dapat membeli/mengonsumsi produk tersebut (umpan balik/reaksi). Komunikasi massa adalah proses dimana organisasi media membuat dan menyebarkan pesan kepada publik. Dalam hal ini komunikasi massa terjadi antara perusahaan dengan target audiens/konsumen. Media massa adalah channel, media/medium. Saluran, sarana atau alat yang dipergunakan dalam komunikasi massa, yakni komunikasi yang diarahkan kepada banyak orang.

Dalam hal ini perusahaan menggunakan media *display* dan cetak sebagai media massa dalam mempromosikan produknya. Visual berhubungan erat dengan mata atau penglihatan. Menurut beberapa ahli, visual juga merupakan salah satu bagian dari aktivitas belajar. Dimana aktivitas belajar itu sendiri terdiri dari: somatic (belajar dengan bergerak dan berbuat), auditori (belajar dengan berbicara dan mendengar), intelektual (belajar dengan memecahkan masalah dan merenung), dan visual (belajar dengan cara melihat, mengamati, dan menggambarkan).

Keempat aktivitas belajar tersebut harus dikuasai supaya proses belajar dapat berlangsung secara optimal.

Promosi adalah upaya untuk menawarkan produk/jasa dengan tujuan menarik calon konsumen untuk membeli atau mengkonsumsinya. Dengan adanya promosi, produsen atau distributor mengharapkan adanya kenaikan angka penjualan. Media promosi adalah alat atau sarana yang digunakan untuk mempromosikan produk. Dalam hal ini, media promosi yang digunakan berbentuk media cetak dan *display* seperti brosur, *leaflet*, *hanging mobile*, *stand booth*, dan *rack display/corner display*.

Identifikasi data perusahaan diperlukan untuk mengetahui informasi dan produk yang akan dirancang Berikut adalah identifikasi yang akan dijabarkan: Data perusahaan merupakan data dari perusahaan yang dipilih meliputi nama perusahaan, manajemen perusahaan, produk yang dipasarkan, jangkauan wilayah, dan lokasi perusahaan. Sejarah pembangunan Delaga Biru masih dalam tahap pembangunan dan pengembangan pada tahun 2017 ini. Diharapkan pembangunannya akan selesai pada akhir bulan Desember ini.

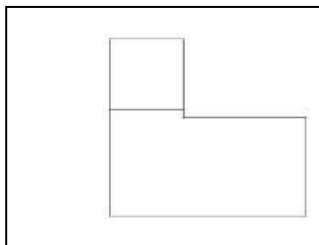
Konsep yang dibangun dalam perancangannya yang didirikan beralamat Jl. Prof. Dr. Tarnama Sinambela ini mempunyai konsep sebuah wahana dan fasilitas penunjang penginapan atau homestay yang dilengkapi dengan sarana hiburan seperti live music, restaurant, store, dan sarana kolam renang yang menjadi salah satu konsep untuk daya Tarik kunjungan masyarakat sekitar dan masyarakat luar pada umumnya. Tidak menutup kemungkinan ditujukan pada pendatang luar kota bahkan turis asing sekalipun menjadi target market dari sarana dan prasarana Delaga Biru ini. Manajemen perusahaan akan dipegang oleh pemegang perusahaan Delaga Biru sendiri. Mengingat pembangunan yang masih baru dan perlu untuk pengembangan struktural yang menyusun dan mengatur disetiap managemennya seperti pengelolaan *Homestay*, Tiket fasilitas Kolam renang, restoran, *live music* dan area tempat parkir.

Penduduk setempat menyediakan fasilitas wisata seperti : *homestay* / penginapan dengan variasi harga yang relatif terjangkau, restoran yang menyajikan menu seafood maupun wahana air kolam renang dewasa dan anak, lahan *playground* anak dan *store* kelengkapan kolam renang, dan *live music* konsep yang ditawarkan sehingga membuat lebih menarik dan entertain.



Gambar 1
Spanduk Delaga Biru
Sumber : Jhon Viter M. 2017

7000 m² total keseluruhan dari ruang denah fasilitas homestay sampai ketempat parkir.



Gambar 2
Denah Map Area Tampak Atas
Sumber : Jhon Viter M. 2017

Wilayah sekitar Porsea, Narumonda Kab. Tobasa. Delaga Biru yang berlokasi di Jln Prof. Tarnama Sinambela sebelah Puskesmas Narumonda



Gambar 3
Tampak Depan Area Parkir
Sumber : Jhon Viter M. 2017



Gambar 4
Tampak depan kanan area
Sumber : Jhon Viter M. 2017



Gambar 5
Tampak Tengah daerah kolam renang dewasa dan anak
Sumber : Jhon Viter M. 2017



Gambar 6
Tampak kanan daerah kolam renang dewasa dan anak
Sumber : Jhon Viter M. 2017



Gambar 7
Tampak belakang daerah kolam renang anak
Sumber : Jhon Viter M. 2017



Gambar 8
Tampak belakang daerah Restaurant
Sumber : Jhon Viter M. 2017

Pembahasan dan hasil dari perencanaan yang dilakukan bersama masyarakat setempat dapat disimpulkan bahwa pemahaman akan suatu potensi daerah sangatlah diperlukan. Maka dari itu masyarakat mengangkat suatu lahan potensi pengembangan sektor pariwisata. Mengingat daerah tersebut sangat memiliki potensi pengembangan sektor pariwisatanya maka dipilihlah pengembangan disektor tersebut. Dimulai melakukan pengkajian kebutuhan daerah tersebut, hingga memulai klarifikasi identifikasi masalah yang menjadi landasan pengembangan.

Sebagaimana telah dikemukakan, bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh perguruan tinggi harus selalu diarahkan pada kegiatan- kegiatan yang dampak dan manfaatnya dapat secara langsung dirasakan oleh masyarakat pengguna. Hal ini harus dipahami, karena tujuan pengabdian kepada masyarakat oleh perguruan tinggi adalah: (a) Mempercepat upaya peningkatan kemampuan sumberdaya manusia sesuai dengan tuntutan dinamika pembangunan. (b) Mempercepat upaya pengembangan masyarakat ke arah terbinanya masyarakat dinamis yang siap menempuh perubahan-perubahan menuju perbaikan dan kemajuan sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku. (c) Mempercepat upaya pembinaan institusi dan profesi masyarakat sesuai dengan perkembangannya dalam proses modernisasi. Secara khusus, kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh perguruan tinggi juga bertujuan untuk memperoleh masukan nyata bagi pengembangan kurikulum di perguruan tinggi yang bersangkutan, agar kurikulum yang diterapkan lebih relevan dengan kebutuhan pembangunan. Dengan pengabdian kepada masyarakat, juga diharapkan dapat meningkatkan

kepekaan sivitas akademika terhadap masalah-masalah yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Masyarakat setempat mulai memahami pentingnya penerapan konsep dalam suatu gagasan ide dalam menjawab suatu permasalahan. Dalam hal ini pengembangan sektor pariwisata, pembangunan fasilitas sarana dan prasarana pendukung. Dalam pengembangan gagasan tersebut tim beserta masyarakat setempat menciptakan sebuah gagasan perencanaan pembangunan sebuah fasilitas, hal ini didasari hasil evaluasi kebutuhan didaerah tersebut sehingga tepat guna dan mampu menciptakan peluang pekerjaan yang besar bagi penduduk setempat. Baik pengelolaan sarana tiap divisi serta layanan jasa *service* produk wisata tersebut. Permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat tersebut menghasilkan sebuah pemodelan sarana hiburan bagi masyarakat diderah Tobasa, Sumatera Utara.



Gambar 9
Kajian Pemodelan
Sumber : Jhon Viter M. 2017



Gambar 10
Kajian Pemodelan
Sumber : Jhon Viter M. 2017



Gambar 11.
Kajian Pemodelan
Sumber : Jhon Viter M. 2017



Gambar 12
Kajian Pemodelan
Sumber : Jhon Viter M. 2017



Gambar 13
Kajian Pemodelan
Sumber : Jhon Viter M. 2017

Kesimpulan

Perancangan yang dilakukan berdasarkan hasil data dari daerah setempat, yang dikembangkan dari data-data sebelumnya. Sehingga menghasilkan sebuah rancangan sebuah konsep sarana kolam renang yang tepat dan menarik. Dalam melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat Porsea Kab. Tobasa, dapat disimpulkan bahwa sebuah produk pariwisata daerah ternyata memerlukan sebuah perancangan yang sangat berguna bagi masyarakat Porsea Kab. Tobasa itu sendiri sebagai daya tarik dan menjadi ikonik di daerah setempat. Kegiatan pengabdian masyarakat berupa perancangan ini diharapkan berguna dan bermanfaat memberikan pengetahuan bagi masyarakat untuk mengembangkan metode terapan yang telah diberikan dalam penyuluhan di daerah setempat. Masyarakat juga diharapkan mampu untuk memperkenalkan produk pariwisata daerah setempat juga mempromosikan kekayaan alam yang terdapat di daerah tersebut baik dari segi keindahan dan ke-eksotisan cagar alam dan keanekaragaman hasil kebudayaan masyarakat setempat menjadikan daerah ini

memang layak untuk terus dikembangkan supaya sektor pariwisatanya terus maju dan berkembang.

Daftar Pustaka

- Bawa, I Wayan. (1998). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mengantisipasi Perkembangan Pariwisata Di Bali*. Majalah Analisa Pariwisata Volume 2 No. I Denpasar, PS. Pariwisata Universitas Udayana.
- Fannel, D. (1999). *Ecotourism : An Introduction*. London: Routledge.
- Faulkner, Bill. (1997). *Makalah Perkembangan Pariwisata di Indonesia: Perspektif Gambaran Besar*. Penerbit: ITB, Bandung.
- Gunawan, Myra P. (1997). *Makalah Pariwisata di Indonesia Dulu, Kini dan yang akan Datang*. Lokakarya Pariwisata Berkelanjutan. Penerbit ITB, Bandung.
- <https://ejournal.stiesia.ac.id/ekuitas/article/viewFile/1886/1764>
- I Putu Anom. (2013). *Potensi Kepariwisataannya Provinsi Nusa Tenggara Timur (Studi Kasus di Kawasan. Pariwisata Komodo)*. Jurnal Analisis PARIWISATA. Vol. 13 No. 1.
- I Putu Sudana. (2013). *Strategi Pengembangan Desa Wisata Ekologis Di Desa Belimbing, Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan*. Jurnal Analisis PARIWISATA. Vol. 13 No. 1.
- Luh Gede Leli Kusuma Dewi. (2013). *Usaha Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Beraban Dalam Pengelolaan Tanah Lot Secara Berkelanjutan*. Jurnal Analisis PARIWISATA. Vol. 13 No. 1.

- Pitana I Gde dan Gayatri Putu G. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Pitana. (2002). *Apresiasi Kritis Terhadap Kepariwisata Bali*. Denpasar: PT. The Works.
- Soekidjo Notoatmodjo. (2003). *Ilmu Kesehatan Masyarakat (Prinsip-Prinsip Dasar)*, Cetakan Kedua, Rineka Cipta, Jakarta.
- Sumodiningrat, Gunawan. (1999). *Pemberdayaan Masyarakat dan JPS*. PT. Gramedia, Pustaka Utama., Jakarta.
- Tribun Lifestyle, “Tiga Syarat Utama Membuat Kolam Renang di Rumah” <http://www.tribunnews.com/lifestyle/2016/04/23/tiga-syarat-utama-membuat-kolam-renang-di-rumah>, 6 juni Pkl. 22.45.
- Yaya Badria, “Pengertian Estetika Menurut Para Ahli Beserta Penjelasannya.” <http://ilmuseni.com/dasar-seni/pengertian-estetika-menurut-para-ahli>, 6 Juli Pkl. 14.23.